

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Keberhasilan Jepang menghancurkan pangkalan laut Amerika di Pearl Harbour merupakan awal keterlibatan Jepang di Perang Dunia Kedua. Pecahnya Perang Dunia Kedua yaitu antara Jerman, Jepang dan Italia melawan Sekutu membawa pengaruh terhadap perubahan situasi negara-negara jajahan di Asia. Hal ini dikarenakan pertempuran tidak hanya terjadi di Eropa saja melainkan diseluruh dunia, ini terbukti dengan pecahnya perang Asia-Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Dengan Pecahnya perang Asia-Pasifik ini Jepang sebagai lawan pihak sekutu di Asia bermaksud untuk menguasai negara-negara kawasan Asia-Pasifik, termasuk Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan oleh Pemerintahan Militer Jepang untuk menduduki wilayah Indonesia adalah dengan menyerang semenanjung Malaka ke arah Singapura kemudian serangan dilanjutkan ke arah Sumatera. Dari pulau Sumatera, Jepang juga mengharapkan dapat memperoleh bahan makanan, bahkan juga tenaga manusia untuk keperluan perang apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk melawan sekutu.

Pendudukan atas pulau Sumatera juga dimaksudkan oleh Jepang untuk dijadikan pangkalan pengawasan terhadap kapal-kapal milik Sekutu di Samudera Hindia bagian barat, juga sebagai daerah pemasok bahan makanan, minyak bumi, serta tenaga manusia guna keperluan bantuan perang sewaktu-waktu Jepang memerlukan (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. 1977/1978 : 131).

Pada masa pendudukan Jepang, Pulau Sumatera dibagi menjadi 10 karesidenan. Karesidenan Aceh, Sumatera Timur, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, Palembang, Bangka Belitung dan Lampung. Usaha Jepang untuk menguasai daerah Lampung tak mengalami banyak kesulitan karena sebagian besar tentara Belanda telah meninggalkan Lampung.

Jepang memasuki daerah Lampung dari arah Palembang, pertahanan belanda dihancurkan oleh angkatan udara maupun angkatan darat, dan setelah pertahanan terakhir Belanda di Tulung Buyut dihancurkan oleh Jepang, maka sejak saat itu seluruh Lampung jatuh dan diambilalih oleh Jepang dari tangan Belanda (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud. 1977/1978 : 132).

Untuk menarik simpati dari rakyat Lampung Jepang melakukan propaganda untuk menakutkan rakyat Lampung bahwa bangsa Jepang adalah saudara tua seperjuangan melawan Barat. Namun kenyataannya pendudukan Jepang di Lampung menimbulkan penderitaan rakyat Lampung.

Mengenai masa kekuasaan Jepang di Lampung hampir sama saja dengan daerah-daerah lain di Indonesia. Jepang berpropaganda bahwa jepang adalah saudara tua yang membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Tetapi setelah mendapatkan simpati dari bangsa Indonesia, mulailah dijalankan politik penjajahan yang sangat kejam. Pengerahan tenaga rakyat sebagai romusha, pemuda sebagai gyugun, heiho, seinendan, keibodan, wanita sebagai fujin kai dan penghibur, dan termasuk penyerahan hasil bumi, ternak, perhiasan dan kekayaan lainnya (Dewan Harian Daerah Angkatan Provinsi Lampung, 1994 : 122-123).

Penderitaan rakyat Lampung terus berlangsung sampai dengan menyerahnya Jepang terhadap tentara Sekutu. Menyerahnya Jepang maka di Indonesia terjadi kekosongan kekuasaan. Hal ini

menyebabkan para pejuang kemerdekaan Indonesia untuk segera mengambil alih kekuasaan. Maka pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno membacakan Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Setelah Proklamasi dibacakan oleh Soekarno-Hatta, Jepang terus berusaha agar berita proklamasi kemerdekaan tidak sampai ke pelosok-pelosok tanah air. Hal ini dapat di buktikan dengan usaha Jepang mempersulit komunikasi yaitu dengan penyegelan radio-radio dan pemerintahan militer Jepang masih berkuasa di Indonesia. Hal ini yang menyebabkan berita kemerdekaan tidak menyebar secara menyeluruh di Indonesia. Begitu pula di Lampung, berita kemerdekaan di Lampung baru di umumkan secara resmi pada tanggal 24 Agustus 1945. “berita tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung baru secara resmi diumumkan oleh Mr. Abbas. Pada tanggal 24 Agustus 1945”(Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung, 1994 : 124).

Setelah berita proklamasi kemerdekaan disampaikan oleh Mr. Abbas maka hal terpenting adalah mempertahankan kemerdekaan. Untuk mempertahankan kemerdekaan maka diperlukan tentara dan senjata. Untuk tentara diambil dari bekas-bekas pemuda yang dilatih oleh Tentara Jepang.

Setelah kedatangan Mr. Abbas di Tanjungkarang, banyak tokoh-tokoh Lampung yang berkunjung kepadanya, demikian juga para bekas perwira-perwira Gyugun yang semuanya telah menerima penjelasan darinya tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia dan rencana perjuangan untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan tentara Jepang serta mempertahankan proklamasi. Dalam pertemuannya dengan tokoh masyarakat serta pemuda yang berkumpul di bekas Hotel Juliana Tanjungkarang, oleh Mr. Abbas diumumkan secara resmi berita proklamasi kemerdekaan Indonesia (M. Arifin Nitipradjo Tegamoan, 2010 : 4-5).

Untuk menyatukan para pemuda itu dibentuk organisasi-organisasi kemiliteran, salah satu organisasi yang didirikan adalah Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Sedangkan untuk mendapatkan senjatanya diperoleh melalui pelucutan senjata milik tentara Jepang dan membuat senjata sendiri.

Usaha-usaha yang pada mulanya bersifat perseorangan untuk merebut senjata tentara Jepang kemudian meningkat menjadi gerakan massa yang teratur untuk melucuti kesatuan-kesatuan tentara Jepang setempat. kemudian gerakan itu lebih meningkat lagi dengan pengambilalihan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannya, yang diikuti dengan gerakan menaikkan sang merah putih (Sudharmono, 1985 : 35).

Pelucutan senjata terkadang menimbulkan konflik antara pemuda kita dengan tentara Jepang itu sendiri. Salah satu konflik yang terjadi antara pemuda dan Jepang adalah Konflik yang terjadi di sekitar Talang Padang. Konflik di Talang Padang merupakan bentrokan antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang yang terjadi di Talang Padang pada tanggal 17 November 1945. konflik di Talang Padang sendiri terjadi pada saat masyarakat masih merayakan Hari Raya Idul Adha. “Peristiwa *clash* dengan Jepang di Talang Padang yang terjadi pada sekitar tanggal 17 November 1945 adalah juga karena tekad para pemuda kita tersebut” (Dewan Harian Daerah Angkatan 1945 Provinsi Lampung, 1994 : 146). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan bapak R.D. Edi Karpawira Ketua Cabang LVRI Tanggamus, beliau mengatakan “Dalam konflik di Talang Padang yang terjadi pada tanggal 17 November ada tiga hal yang tidak bisa dipisahkan. Yang *pertama* adalah faktor penyebabnya terjadinya konflik, *kedua* adalah proses konflik, dan yang *ketiga* adalah dampak dari konflik itu sendiri.

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai tinjauan historis konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan Jepang di Talang Padang 17 November 1945

B. Analisis Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945.
2. Proses konflik antara antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945.
3. Dampak konflik antara antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu meluas dan tidak menimbulkan kesalah pahaman, maka masalah yang akan dibahas dibatasi pada “Faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945”.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusn masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945?

C. Tujuan, Kegunaan, dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apasajakah faktor penyebab terjadinya konflik antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dan rakyat melawan tentara Jepang di Talang Padang 17 November 1945.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan mengenai sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Lampung.
2. Menambah dan membuka wawasan pengetahuan tentang perjuangan di daerah-daerah Lampung.

3. Ruang lingkup penelitian

Ruang lingkup ilmu	: Ruang lingkup ilmu dalam Penelitian ini adalah ilmu sejarah khususnya sejarah perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia di Lampung.
Ruang Lingkup Objek	: Objek penelitian ini adalah konflik di Talang Padang 17 November 1945
Ruang Lingkup Subjek	: Yang menjadi ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Perjuangan rakyat di Lampung.
Ruang Lingkup Waktu	: Waktu penelitian ini berlangsung tahun 2013.
Lokasi Penelitian	: Perpustakaan Daerah Lampung sebagai sumber kajian pustaka, Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) cabang Tanggamus dan Kecamatan Gisting.

REFRENSI

Depdikbud.1978. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Cipta Adi Pustaka.Jakarta.Halaman 131.

Ibid. Hal 132.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Provinsi Lampung,1994.*Sejarah Perjuangan
Kemerdekaan di Lampung buku 1*. Cv Mataram: Bandar Lampung.Halaman 122-123

M.A Nitipradjo Tegamoan.2010.*Perjuangan Masyarakat Lampung Mempertahankan
Kemerdekaan RI*.Cv Mitra Media Pustaka.Bandar Lampung.Halaman 4-5

Sudharmono.1985.*30 Tahun Indonesia merdeka 1945-1949*.Pt Citra Lamtoro Agung Persada.
Jakarta.Halaman 35.